

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, kapasitas produksi, pendapatan masyarakat, serta kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan ukuran keberhasilan pembangunan dan menjadi target yang selalu ditetapkan pemerintah dalam perencanaan pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang (Pratama et al., 2026). Secara teori, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti investasi, kualitas sumber daya manusia, kemajuan teknologi, serta keterbukaan perdagangan internasional (Menshikov et al., 2015). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk memahami dinamika pembangunan suatu kawasan.

Kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan ekonomi yang berkembang pesat dan berperan penting dalam perekonomian global. Sebagai kelompok negara berkembang (*Emerging Market*), ASEAN menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi dunia melalui peningkatan integrasi ekonomi, perdagangan, dan investasi antarnegara anggota. Namun demikian, selama periode 2014–2024, kinerja perekonomian negara-negara ASEAN menghadapi berbagai tantangan, seperti perlambatan ekonomi global, perubahan pola perdagangan internasional, serta dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi kawasan (D'Aloia & Gugler, 2024).

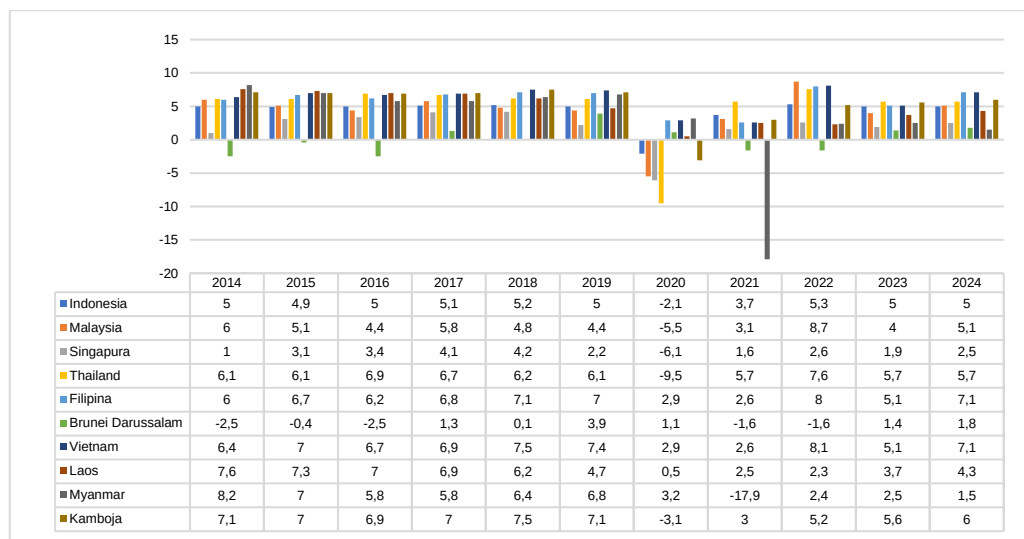
Perbedaan struktur ekonomi, tingkat investasi, kualitas sumber daya manusia, serta keterbukaan perdagangan menyebabkan capaian pertumbuhan ekonomi antarnegara ASEAN tidak seragam. Negara-negara ASEAN memiliki karakteristik ekonomi yang beragam, mulai dari tingkat pembangunan, kapasitas modal manusia, hingga tingkat integrasi perdagangan internasional, sehingga menghasilkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ASEAN menjadi kawasan yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Nguyen Thi & Nguyen, 2025).

Meskipun negara-negara ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, laju pertumbuhan tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup besar antarnegara. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh variasi tingkat investasi domestik, kualitas sumber daya manusia, keterbukaan perdagangan, serta arus investasi asing yang diterima masing-masing negara. Penelitian (Kharisma et al., 2025) menunjukkan bahwa investasi, *Human Capital*, keterbukaan perdagangan, dan *Foreign Direct Investment (FDI)* merupakan faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya tidak selalu sama pada setiap negara ASEAN. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui faktor mana yang paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada negara-negara ASEAN dengan skala ekonomi terbesar.

Pemilihan seluruh negara ASEAN dilakukan karena kawasan ASEAN memiliki tingkat heterogenitas ekonomi yang tinggi, yang ditunjukkan oleh perbedaan tingkat pendapatan, struktur ekonomi, kapasitas investasi, kualitas sumber daya manusia, serta tingkat keterbukaan perdagangan antarnegara. ASEAN mencakup negara berpendapatan tinggi seperti Singapura dan Brunei Darussalam, negara

berpendapatan menengah seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia, hingga negara berkembang seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar. Perbedaan karakteristik tersebut menjadikan ASEAN sebagai kawasan yang tepat untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara lintas negara. Oleh karena itu, penggunaan seluruh negara ASEAN dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *Gross Capital Formation (GCF)*, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Human Development Index (HDI)*, dan *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN (A. T. Nguyen & Lee, 2025).

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN Tahun 2014 – 2024



Sumber: World Bank, *World Development Indicators 2026* (data diolah).

Berdasarkan Gambar 1.1 yang menunjukkan data pertumbuhan ekonomi sepuluh negara anggota ASEAN selama periode 2014–2024, terlihat bahwa kawasan ASEAN menunjukkan dinamika pertumbuhan yang cukup beragam. Secara umum, negara-negara ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil sebelum pandemi COVID-19, mengalami kontraksi pada masa pandemi tahun 2020, kemudian kembali pulih secara bertahap setelah pandemi. Perbedaan struktur ekonomi, tingkat

ketergantungan terhadap sektor tertentu, serta kondisi politik dan sosial masing-masing negara menjadi faktor yang memengaruhi variasi tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut. Selain itu, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda di setiap negara ASEAN, tergantung pada tingkat ketahanan ekonomi, struktur produksi, serta kemampuan pemerintah dalam melakukan pemulihan ekonomi (D'Aloia & Gugler, 2024). Variasi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN juga dipengaruhi oleh keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung, dan produktivitas tenaga kerja yang berbeda pada masing-masing negara anggota.

Pada periode 2014–2019, sebagian besar negara ASEAN mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang positif dan relatif stabil. Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten pada kisaran 4,9–5,2 persen setiap tahun. Stabilitas tersebut mencerminkan kuatnya fundamental ekonomi Indonesia yang didukung oleh konsumsi rumah tangga, investasi, serta aktivitas perdagangan domestik (Setiartiti & Rahmadani, 2023). Sementara itu, kelompok negara berkembang seperti Vietnam, Laos, Kamboja, dan Myanmar mencatatkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya.

Myanmar menjadi negara dengan pertumbuhan tertinggi pada awal periode tersebut, yaitu sekitar 8,2 persen pada tahun 2014, diikuti Laos sebesar 7,6 persen dan Vietnam sebesar 6,4 persen. Tingginya pertumbuhan negara-negara tersebut didorong oleh peningkatan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*), ekspansi sektor manufaktur, serta pembangunan infrastruktur yang berlangsung secara intensif (Vogiatzoglou, 2019). Selain itu, literatur empiris menunjukkan bahwa arus FDI memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, khususnya pada negara

berkembang yang sedang melakukan industrialisasi dan integrasi ke dalam rantai nilai global. FDI berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, serta perluasan lapangan kerja yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi kawasan (Kharisma et al., 2025).

Berbeda dengan negara-negara lainnya, Brunei Darussalam mengalami pertumbuhan ekonomi negatif pada beberapa tahun awal pengamatan. Pada tahun 2014, ekonomi Brunei mengalami kontraksi akibat penurunan produksi minyak dan gas yang menjadi sektor utama perekonomian negara tersebut (International Monetary Fund, 2015). Selanjutnya, pada tahun 2015 hingga 2016, pertumbuhan ekonomi Brunei masih menunjukkan tekanan akibat rendahnya harga minyak dunia yang berdampak langsung pada penerimaan ekspor dan pendapatan negara (Kumpoh, 2017).

Secara lebih rinci, pertumbuhan ekonomi Brunei pada periode tersebut tercatat negatif, yakni sekitar -2,5 persen pada tahun 2014 dan -0,4 persen pada tahun 2015. Kondisi ini terutama disebabkan oleh tingginya ketergantungan struktur ekonomi Brunei terhadap sektor minyak dan gas bumi, di mana lebih dari 60 persen PDB dan sebagian besar pendapatan negara berasal dari sektor tersebut (Kumpoh, 2017). Penurunan harga komoditas energi global sejak pertengahan 2014 memperburuk kinerja ekonomi, sehingga menekan ekspor dan menimbulkan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara signifikan (International Monetary Fund, 2016).

Tahun 2020 menjadi periode yang paling menantang bagi perekonomian ASEAN akibat pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas ekonomi, gangguan rantai pasok global, serta penurunan mobilitas masyarakat menyebabkan perlambatan ekonomi yang tajam di hampir seluruh negara anggota ASEAN

(Chong et al., 2021). Thailand mengalami kontraksi terdalam sebesar -9,5 persen karena tingginya ketergantungan terhadap sektor pariwisata internasional, yang sangat terdampak oleh pembatasan perjalanan global (Chong et al., 2021).

Singapura dan Malaysia juga mengalami penurunan yang cukup besar masing-masing sebesar -6,1 persen dan -5,5 persen akibat turunnya permintaan eksternal serta melemahnya aktivitas perdagangan dan jasa (C. Singh & Jena, 2021). Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,1 persen, namun penurunan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya karena didukung oleh besarnya pasar domestik dan berbagai kebijakan stimulus ekonomi yang diterapkan pemerintah (Pangestuty & Pulungan, 2021). Secara umum, perbedaan tingkat kontraksi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi dan ketergantungan sektoral sangat memengaruhi dampak pandemi di masing-masing negara ASEAN (Chong et al., 2021).

Meskipun demikian, beberapa negara masih mampu mencatatkan pertumbuhan positif pada tahun 2020. Vietnam dan Filipina masing-masing tumbuh sebesar 2,9 persen, Myanmar sebesar 3,2 persen, Brunei Darussalam sebesar 1,1 persen, serta Laos sebesar 0,5 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi masing-masing negara berbeda-beda tergantung pada struktur ekonomi dan kemampuan pemerintah dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan variasi signifikan dalam kinerja pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN (Pangestuty & Pulungan, 2021).

Pada periode pemulihan pasca-pandemi tahun 2021–2022, sebagian besar negara ASEAN mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Malaysia mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahun 2022, yaitu sekitar 8,7 persen, sebagai bagian dari pemulihan kuat sektor

konsumsi domestik dan ekspor pascapandemi (Yahya et al., 2025). Sementara itu, Vietnam dan Filipina juga menunjukkan kinerja ekonomi yang kuat dengan pertumbuhan masing-masing sekitar 8,1 persen dan 8,0 persen pada tahun 2022, yang didorong oleh pemulihan aktivitas industri, ekspor manufaktur, serta peningkatan permintaan global (Fatmawati et al., 2025).

Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh pemulihan aktivitas ekonomi global, meningkatnya permintaan ekspor, serta normalisasi kegiatan produksi dan perdagangan internasional setelah pembatasan pandemi COVID-19 mulai dilonggarkan di kawasan ASEAN (Anwar et al., 2024). Indonesia juga menunjukkan pemulihan yang cukup baik dengan pertumbuhan meningkat dari 3,7 persen pada tahun 2021 menjadi 5,3 persen pada tahun 2022, seiring menguatnya konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor nasional (Ansari & Sensarma, 2022).

Namun demikian, pemulihan ekonomi tidak terjadi secara merata di seluruh negara ASEAN. Myanmar mengalami kontraksi ekonomi yang sangat dalam pada tahun 2021, yaitu sebesar -17,9 persen. Penurunan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, tetapi juga oleh ketidakstabilan politik yang muncul akibat kudeta militer pada Februari 2021. Krisis politik tersebut menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi, menurunnya arus investasi, melemahnya sektor keuangan, serta berkurangnya kepercayaan pelaku usaha terhadap prospek perekonomian Myanmar. Akibatnya, kegiatan produksi dan perdagangan mengalami penurunan yang signifikan sehingga memperdalam kontraksi ekonomi negara tersebut (Chaiboonsri et al., 2025).

Pada periode 2023–2024, pertumbuhan ekonomi ASEAN mulai menunjukkan pola yang lebih stabil seiring dengan berlanjutnya proses pemulihan ekonomi

pascapandemi dan membaiknya aktivitas perdagangan serta investasi di kawasan Asia Tenggara. Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,0 persen pada tahun 2023 dan 2024, yang mencerminkan konsistensi dalam menjaga stabilitas ekonomi domestik melalui penguatan konsumsi rumah tangga dan investasi. Vietnam dan Filipina kembali menjadi negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di kawasan pada tahun 2024, didukung oleh ekspansi sektor manufaktur, meningkatnya permintaan domestik, serta pemulihan sektor jasa dan perdagangan internasional (World Bank, 2024).

Kamboja juga menunjukkan tren pertumbuhan yang meningkat hingga mencapai sekitar 6,0 persen, yang didorong oleh pemulihan sektor pariwisata, konstruksi, dan ekspor manufaktur (World Bank, 2024). Sebaliknya, Myanmar masih mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah akibat dampak berkepanjangan dari konflik politik domestik yang menghambat aktivitas produksi, investasi, dan perdagangan. Sementara itu, Singapura mencatatkan pertumbuhan yang lebih moderat dibandingkan negara berkembang ASEAN lainnya, mencerminkan karakteristik negara maju dengan struktur ekonomi yang telah matang dan tingkat pertumbuhan yang cenderung lebih stabil (World Bank, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat negara-negara ASEAN sedang menghadapi perlambatan ekonomi global, ketidakpastian geopolitik, perubahan rantai pasok internasional, dan persaingan dalam menarik investasi asing. Dalam kondisi tersebut, pemerintah perlu mengetahui faktor mana yang paling efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi agar kebijakan pembangunan dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa investasi domestik yang tercermin dalam *Gross Capital Formation (GCF)*, arus *Foreign Direct Investment (FDI)*, kualitas sumber daya

manusia yang diukur melalui *Human Development Index (HDI)*, serta keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) merupakan faktor-faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN (Tahir et al., 2026). Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh GCF, FDI, HDI, dan *Trade Openness* menjadi penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang mampu menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Gross Capital Formation (GCF) atau pembentukan modal bruto merupakan salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi melalui pembentukan modal meningkatkan kapasitas produksi melalui pembangunan aset tetap seperti bangunan, mesin, dan infrastruktur yang mendukung kegiatan produksi. Akumulasi modal tersebut berperan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi (Topcu et al., 2020). Penelitian (Ilham & Muharja, 2024) menunjukkan bahwa GCF memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di negara berkembang maupun negara anggota G20 dan ASEAN.

Gambar 1.2 Grafik *Gross Capital Formation* di Negara ASEAN Tahun 2014-2024



Sumber: World Bank, *World Development Indicators 2026* (data diolah).

Berdasarkan Gambar 1.2, *Gross Capital Formation (GCF)* sebagai persentase terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara ASEAN periode 2014–2024 menunjukkan adanya perbedaan tingkat investasi yang cukup signifikan antarnegara. GCF merupakan indikator yang menggambarkan akumulasi investasi dalam bentuk aset tetap, seperti pembangunan infrastruktur, mesin, peralatan produksi, dan berbagai aset produktif lainnya. Peningkatan pembentukan modal tersebut berkontribusi terhadap perluasan kapasitas produksi, peningkatan produktivitas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Widyawati, 2017).

Brunei Darussalam merupakan negara dengan tingkat *Gross Capital Formation (GCF)* tertinggi selama periode pengamatan, dengan proporsi pembentukan modal bruto yang secara konsisten berada pada level tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Persentase investasi Brunei berada pada kisaran di atas 38 persen dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 45,8 persen sebelum sedikit menurun menjadi 43,2 persen pada tahun 2024. Tingginya pembentukan modal bruto tersebut menunjukkan besarnya investasi yang dilakukan untuk memperkuat kapasitas produksi nasional melalui pembangunan aset tetap, pengembangan industri, serta perluasan infrastruktur ekonomi (World Bank, 2025b).

Kondisi tersebut sejalan dengan struktur perekonomian Brunei yang masih didominasi oleh sektor minyak dan gas bumi, sehingga investasi yang besar banyak diarahkan pada pengembangan industri migas, sektor petrokimia hilir, serta berbagai proyek infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi (Kamis & Subramaniam, 2016).

Indonesia menunjukkan tingkat investasi yang relatif tinggi dan stabil dibandingkan sebagian besar negara ASEAN lainnya, yang tercermin dari peran penting investasi atau *Gross Capital Formation* dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Sijabat, 2022). Pada awal periode, *Gross Capital Formation* Indonesia tercatat sekitar 34,5 persen dan cenderung bertahan pada kisaran 33–34 persen sebelum pandemi COVID-19, yang menunjukkan konsistensi pembentukan modal dalam mendukung aktivitas ekonomi (Prasetyo & Bachtiar, 2024).

Namun, terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi sekitar 29,8 persen yang mencerminkan dampak perlambatan ekonomi global dan ketidakpastian investasi pascapandemi, sebagaimana juga ditemukan dalam dinamika investasi di negara berkembang yang sensitif terhadap kondisi eksternal (Anas et al., 2022). Meskipun demikian, Indonesia mampu menunjukkan pemulihan secara bertahap hingga mencapai sekitar 31,2 persen pada tahun 2024, yang mengindikasikan kembali meningkatnya aktivitas investasi domestik maupun asing seiring perbaikan kondisi ekonomi nasional dan meningkatnya arus modal masuk (Fazaalloh, 2024).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas investasi domestik maupun asing mulai kembali meningkat seiring membaiknya kondisi perekonomian nasional, di mana investasi berperan penting dalam akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Sijabat, 2022).

Singapura juga memperlihatkan kinerja investasi yang stabil sepanjang periode pengamatan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Singapura memiliki arus investasi asing yang konsisten dan menjadi salah satu tujuan utama FDI di kawasan ASEAN karena kestabilan ekonomi dan kebijakan pro-investasi yang kuat (Aslam & Rudatin, 2022). Nilai *Gross Capital Formation* berada pada kisaran

yang relatif tinggi dan stabil, yang secara empiris menunjukkan bahwa Singapura memiliki tingkat pembentukan modal yang konsisten dalam mendukung aktivitas investasi dan pertumbuhan ekonomi (Prawoto, 2025).

Stabilitas tersebut mencerminkan kuatnya iklim investasi dan tingginya kepercayaan investor terhadap perekonomian Singapura sebagai salah satu pusat keuangan dan perdagangan utama di kawasan Asia Tenggara, yang secara konsisten menarik arus investasi asing berkat stabilitas makroekonomi, infrastruktur yang maju, serta keterbukaan ekonomi yang tinggi (Ridzuan et al., 2017).

Sementara itu, Vietnam menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode penelitian. Peningkatan investasi di Vietnam dalam bentuk *Foreign Direct Investment (FDI)* secara umum telah berkontribusi terhadap penguatan pembentukan modal di sektor-sektor produktif, terutama manufaktur dan ekspor (H. T. Nguyen et al., 2021). Persentase *Gross Capital Formation* meningkat dari 26,8 persen pada tahun 2014 menjadi sekitar 31,6 persen pada tahun 2024. Peningkatan pembentukan modal ini sejalan dengan meningkatnya arus investasi asing dan ekspansi sektor industri manufaktur yang menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Vietnam (Dao & Ngo, 2023).

Peningkatan ini menunjukkan semakin besarnya investasi yang masuk ke Vietnam, terutama pada sektor manufaktur dan industri ekspor yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa FDI memiliki peran penting dalam mendorong modernisasi industri, peningkatan ekspor, serta peningkatan kapasitas produksi di Vietnam (A. T. Nguyen et al., 2026).

Berbeda dengan negara-negara tersebut, Laos dan Myanmar justru mengalami kecenderungan penurunan investasi. Penurunan investasi di Laos berkaitan dengan kondisi makroekonomi yang melemah, termasuk tekanan fiskal, utang publik yang tinggi, serta ketidakstabilan iklim investasi yang menurunkan daya tarik investor asing (Mieno & Demachi, 2024). Laos yang sempat mencapai sekitar 34,2 persen pada tahun 2015 mengalami penurunan secara bertahap hingga menjadi 28,6 persen pada tahun 2024. Penurunan ini sejalan dengan melambatnya arus *Foreign Direct Investment (FDI)* akibat memburuknya kondisi makroekonomi dan meningkatnya risiko investasi di negara tersebut (Development, 2024).

Myanmar juga menunjukkan tren yang sama, di mana tingkat investasinya menurun dari sekitar 34,7 persen pada tahun 2016 menjadi 25,9 persen pada tahun 2024. Kondisi tersebut banyak dipengaruhi oleh ketidakstabilan politik, konflik domestik, serta melemahnya kepercayaan investor yang berdampak pada arus investasi masuk. (Ejigu & Win, 2024). Penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakstabilan ekonomi, kondisi politik domestik, serta menurunnya arus investasi asing yang secara keseluruhan memperlemah aktivitas pembentukan modal di kedua negara tersebut (Mieno & Demachi, 2024).

Di sisi lain, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Kamboja berada pada kelompok negara dengan tingkat investasi yang relatif lebih rendah, yang tercermin dari dinamika *Gross Capital Formation (GCF)* yang cenderung lebih moderat dibandingkan negara ASEAN lainnya dalam periode pengamatan (Landowska et al., 2025). Malaysia mengalami fluktuasi yang cukup besar dengan penurunan tajam pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19, di mana investasi (*Gross Capital Formation*) turun sejalan dengan kontraksi ekonomi global dan

penurunan aktivitas investasi swasta (Ministry of economy departement of statistics malaysia, 2025).

Selanjutnya, investasi Malaysia berangsur pulih pascapandemi, ditunjukkan oleh peningkatan kembali pembentukan modal tetap bruto yang pada tahun 2024 mencapai sekitar 21–23 persen terhadap PDB, didorong oleh pemulihan sektor jasa, manufaktur, dan konstruksi (Ministry of economy departement of statistics malaysia, 2025). Filipina menunjukkan tren investasi yang relatif stabil namun cenderung menurun secara perlahan dalam jangka panjang, dengan *Gross Capital Formation* tercatat sekitar 23,68 persen pada tahun 2024, yang mencerminkan perlambatan investasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (World Bank, 2026b).

Adapun Kamboja relatif stabil dengan tingkat *Gross Capital Formation* yang bergerak pada kisaran sekitar 32 persen terhadap PDB pada tahun 2024, yang menunjukkan konsistensi investasi meskipun dalam skala ekonomi yang lebih kecil dibandingkan negara ASEAN lainnya (World Bank, 2026a). Perkembangan *Gross Capital Formation* di kawasan ASEAN menunjukkan adanya perbedaan kapasitas investasi antarnegara, di mana faktor struktural ekonomi, tingkat investasi asing, serta perbedaan kebijakan investasi menjadi penentu utama variasi tersebut di kawasan ASEAN (Prawoto, 2025).

Brunei Darussalam, Indonesia, Singapura, dan Vietnam memiliki tingkat investasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya, yang salah satunya dipengaruhi oleh kuatnya arus investasi asing langsung serta peran sektor industri dan jasa dalam mendorong pembentukan modal di negara-negara tersebut (H. T. Nguyen et al., 2021). Selain itu, dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021 terlihat menyebabkan penurunan investasi di beberapa negara,

yang ditandai dengan perlambatan pembentukan modal dan kontraksi ekonomi akibat pembatasan aktivitas ekonomi dan ketidakpastian global (Syarifuddin & Setiawan, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar negara ASEAN mampu menunjukkan pemulihan investasi pada periode setelah pandemi seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi global dan meningkatnya kembali arus investasi serta aktivitas ekonomi domestik (D'Aloia & Gugler, 2024). Pertumbuhan ekonomi dapat didorong oleh investasi, di mana penanaman modal berperan mempercepat laju pertumbuhan melalui berbagai mekanisme, salah satunya adalah investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment / FDI*) yang meningkatkan akumulasi modal serta mendorong transfer teknologi ke negara penerima (Fazaalloh, 2024).

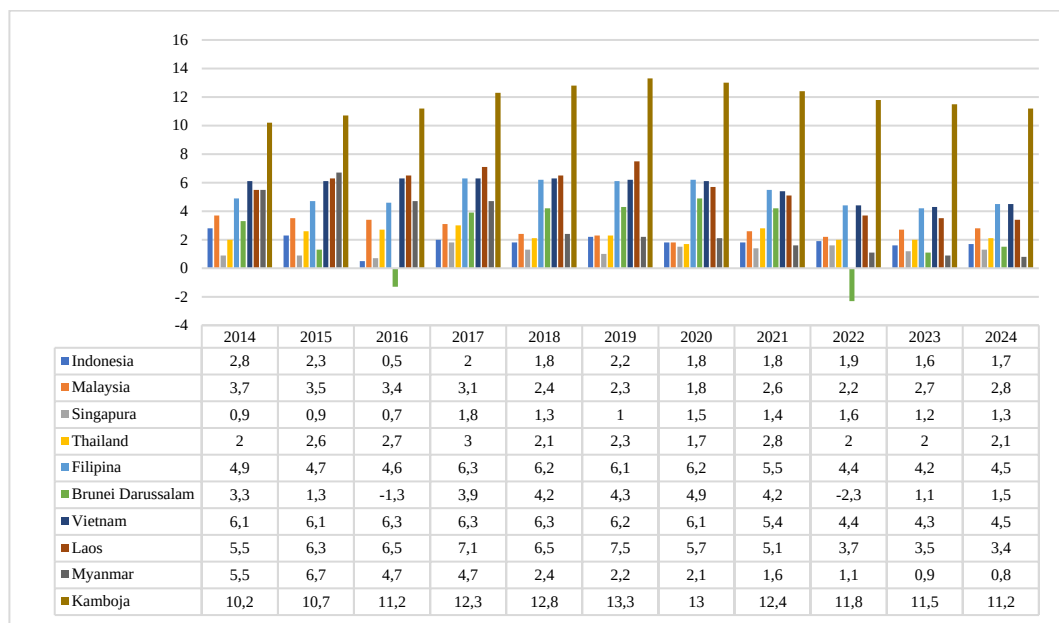
Menurut Salvatore dalam penelitian (Marasanti & Verico, 2023), FDI merupakan bentuk investasi internasional yang mencakup kepemilikan aset seperti modal, bangunan, tanah, serta aktivitas kewirausahaan, di mana investor asing memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan investasi di negara tujuan

Hal ini sejalan dengan penelitian (Widiyanto et al., 2026) yang menyatakan bahwa FDI tidak hanya berperan dalam penyediaan dana dan aset fisik, tetapi juga membawa spillover positif berupa inovasi teknologi, peningkatan produktivitas, modernisasi manajemen, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja di negara penerima. Dengan demikian, FDI berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme akumulasi modal, peningkatan efisiensi produksi, serta penyebaran pengetahuan (*Knowledge Spillover*) yang memperkuat kapasitas ekonomi negara tujuan investasi (Nakamura, 2024).

Selain itu, FDI juga mendorong modernisasi sektor industri dan memperkuat kerjasama antara pengusaha lokal dan asing, yang pada akhirnya mempercepat

pembangunan ekonomi berkelanjutan di negara berkembang, termasuk negara-negara ASEAN (Kharisma et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan investasi asing langsung menjadi strategi penting bagi negara-negara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 1.3 Grafik *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN



Sumber: World Bank, World Development Indicators 2026 (data diolah).

Berdasarkan grafik *Foreign Direct Investment (FDI) Net Inflows (% of GDP)* pada negara-negara ASEAN periode 2014–2024, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam kemampuan masing-masing negara menarik investasi asing langsung (Aslam & Rudatin, 2022). FDI merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi suatu negara serta kontribusi investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi domestik (Sagarik, 2015).

Kamboja menjadi negara dengan rasio *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di kawasan ASEAN dalam beberapa periode pengamatan, yang menunjukkan tingginya ketergantungan

ekonomi negara tersebut terhadap arus modal asing (Ngatini, 2024). Pada tahun 2014, FDI Kamboja tercatat berada pada level yang relatif tinggi dan terus menunjukkan tren peningkatan dalam satu dekade terakhir seiring dengan meningkatnya aktivitas investasi di sektor manufaktur dan pembangunan infrastruktur (GuechHeang & Moolio, 2013).

Puncak rasio FDI terhadap PDB Kamboja terjadi pada akhir periode pengamatan, yang secara historis menunjukkan bahwa FDI memainkan peran penting dalam struktur perekonomian negara tersebut, khususnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan ekspansi sektor produktif (Cuyvers et al., 2011). Meskipun terjadi sedikit penurunan setelah pandemi COVID-19, Kamboja tetap mencatat rasio FDI terhadap PDB yang relatif tinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya, yang mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap investasi asing masih sangat kuat (CEIC Data, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kamboja masih sangat bergantung pada investasi asing, terutama pada sektor manufaktur, konstruksi, dan pengembangan infrastruktur yang menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Aslam & Rudatin, 2022).

Vietnam, Filipina, dan Laos berada pada kelompok negara dengan tingkat penyerapan investasi asing yang relatif tinggi di kawasan ASEAN, di mana FDI menjadi salah satu pendorong utama dinamika pertumbuhan ekonomi regional (M. S. Ullah & Inaba, 2014). Vietnam menunjukkan kinerja yang stabil dengan rasio FDI yang tinggi dibandingkan negara berkembang lainnya di Asia Tenggara, yang secara umum dipengaruhi oleh besarnya pasar, keterbukaan perdagangan, serta daya tarik sektor manufaktur yang kuat (Hung et al., 2023). Walaupun terjadi fluktuasi, Vietnam tetap menjadi salah satu tujuan utama investasi asing di ASEAN

karena transformasi ekonomi berbasis industri dan integrasinya dalam rantai nilai global .

Filipina juga menunjukkan tren positif dalam menarik FDI, yang secara teoritis dipengaruhi oleh stabilitas makroekonomi, keterbukaan ekonomi, serta reformasi kebijakan investasi di kawasan ASEAN. Sementara itu, Laos mengalami peningkatan FDI yang didorong oleh investasi pada sektor infrastruktur dan energi, yang menjadi faktor utama masuknya modal asing ke negara berkembang di Asia Tenggara (M. S. Ullah & Inaba, 2014). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa aliran FDI di negara-negara ASEAN tetap bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, kualitas institusi, serta kebijakan domestik masing-masing negara (Salim & Aiman, 2025).

Brunei Darussalam menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan negara ASEAN lainnya karena memiliki tingkat fluktuasi yang cukup tinggi. Bahkan pada beberapa tahun tertentu, Brunei mencatat nilai FDI negatif, yaitu sebesar -1,3 persen pada tahun 2016 dan -2,3 persen pada tahun 2022. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa terjadi arus keluar modal asing (*Capital Outflow*) yang lebih besar dibandingkan investasi baru yang masuk (International tax reforms and sustainable investment, 2022). Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi Brunei terhadap sektor minyak dan gas yang rentan terhadap perubahan harga komoditas global.

Myanmar merupakan negara yang mengalami penurunan daya tarik investasi asing paling signifikan selama periode penelitian. Pada awal periode pengamatan, Myanmar mampu mencatat rasio FDI sebesar 5,5 persen pada tahun 2014 dan meningkat menjadi 6,7 persen pada tahun 2015. Namun, sejak tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan yang terus berlanjut hingga mencapai 0,8 persen

pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan melemahnya kemampuan Myanmar dalam menarik investasi asing dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Kondisi ini tidak terlepas dari memburuknya stabilitas politik dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi, terutama setelah krisis politik yang terjadi sejak tahun 2021, yang menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap iklim investasi di Myanmar (Armia, 2022). Selain itu, perubahan pemerintahan dan konflik berkepanjangan telah menciptakan gangguan terhadap aktivitas ekonomi serta menurunkan arus modal asing yang masuk ke negara tersebut (Htun et al., 2025).

Sementara itu, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura berada pada kelompok negara dengan rasio *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang relatif lebih rendah dibandingkan Vietnam dan Kamboja selama periode pengamatan (World Bank, 2026c). Malaysia dan Thailand menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dengan rasio FDI terhadap PDB berada pada kisaran 1,5–3,5 persen selama periode penelitian.

Pada tahun 2024, Malaysia mencatat rasio FDI terhadap PDB sebesar sekitar 3,7 persen, sedangkan Thailand sebesar 1,9 persen. Indonesia juga menunjukkan tren yang relatif stabil dengan rasio FDI terhadap PDB berkisar antara 0,5 hingga 2,8 persen selama periode pengamatan. Pada tahun 2024, Indonesia mencatat rasio FDI terhadap PDB sebesar 1,7 persen (World Bank, 2026c).

Rendahnya rasio tersebut tidak menunjukkan kecilnya investasi asing yang masuk ke Indonesia, melainkan mencerminkan besarnya ukuran perekonomian nasional sehingga kontribusi FDI terhadap total output ekonomi terlihat lebih kecil secara proporsional. Singapura menunjukkan karakteristik yang berbeda karena struktur ekonominya yang didominasi oleh sektor jasa keuangan, perdagangan

internasional, dan aktivitas bisnis global yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, besarnya kapasitas ekonomi dan diversifikasi sektor ekonomi menyebabkan kontribusi FDI terhadap PDB tidak selalu menjadi indikator utama ketergantungan suatu negara terhadap investasi asing langsung (Reuters, 2025).

Secara keseluruhan, grafik *FDI Net Inflows* tahun 2014–2024 menunjukkan bahwa negara-negara ASEAN memiliki karakteristik yang berbeda dalam menarik investasi asing. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor ukuran pasar, kualitas institusi, kondisi ekonomi, serta stabilitas politik masing-masing negara. Penelitian menunjukkan bahwa negara dengan ukuran ekonomi yang lebih kecil cenderung lebih bergantung pada arus FDI sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan pendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan negara dengan ekonomi yang lebih besar dan terdiversifikasi (Kharisma et al., 2025).

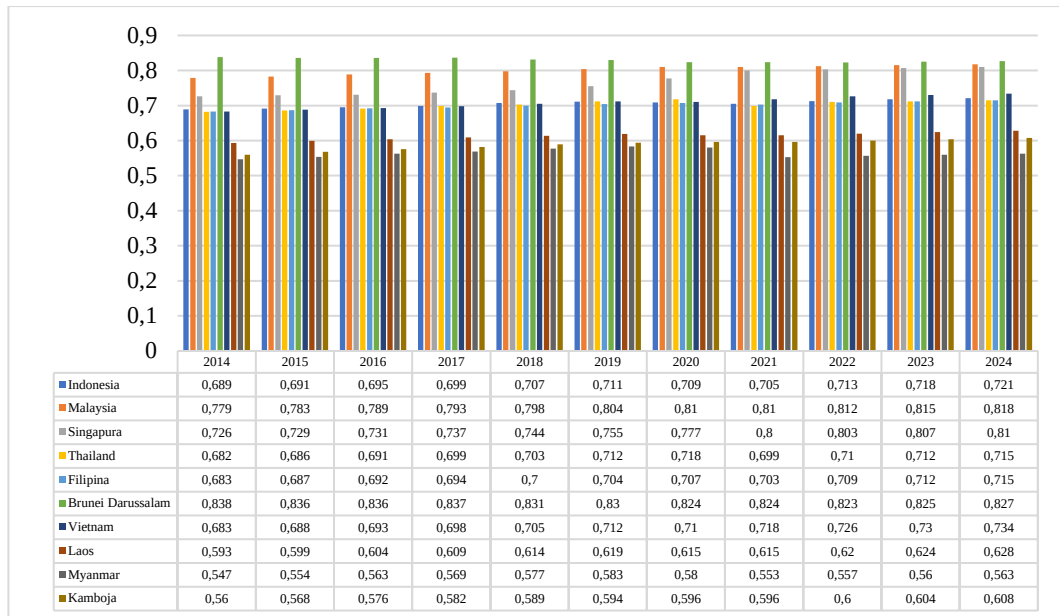
Negara-negara seperti Kamboja dan Laos menunjukkan rasio FDI terhadap PDB yang relatif lebih tinggi, yang mengindikasikan besarnya peran investasi asing dalam mendukung aktivitas ekonomi dan pembangunan domestik. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa negara berkembang dengan kapasitas modal domestik yang terbatas umumnya lebih mengandalkan FDI untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Kharisma et al., 2025).

Sebaliknya, negara dengan perekonomian yang lebih besar dan matang seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapore cenderung memiliki rasio FDI yang lebih rendah namun relatif stabil. Hal ini disebabkan oleh besarnya kontribusi investasi domestik, ukuran pasar yang luas, serta struktur ekonomi yang lebih terdiversifikasi sehingga pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya bergantung pada modal asing (Sahu & Dash, 2021).

Selain faktor ekonomi, stabilitas politik dan kualitas institusi juga berperan penting dalam menentukan arus investasi asing. Berbagai studi menemukan bahwa stabilitas politik, efektivitas pemerintahan, dan kualitas regulasi berpengaruh positif terhadap masuknya FDI karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek investasi jangka panjang (Kurniawan et al., 2026).

Fenomena tersebut terlihat pada kasus Myanmar yang mengalami penurunan daya tarik investasi akibat ketidakstabilan politik dan meningkatnya risiko investasi, sementara Brunei Darussalam menunjukkan fluktuasi FDI yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi yang relatif sempit dan ketergantungan pada sektor sumber daya alam. Dengan demikian, kemampuan suatu negara ASEAN dalam menarik FDI tidak hanya ditentukan oleh ukuran ekonominya, tetapi juga oleh kualitas institusi, stabilitas politik, serta daya saing lingkungan investasinya (Kurniawan et al., 2026).

Human Development Index (HDI) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak atau pendapatan. Dimensi kesehatan diukur melalui angka harapan hidup, sedangkan dimensi pendidikan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, serta dimensi standar hidup diukur melalui pendapatan nasional per kapita. Oleh karena itu, HDI digunakan untuk menggambarkan kualitas pembangunan manusia secara lebih komprehensif dibandingkan hanya menggunakan indikator ekonomi semata (Sharma, 2013). Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta produktivitas tenaga kerja sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (K. Singh et al., 2025).

Gambar 1.4 Grafik *Human Development Index* di Negara ASEAN Tahun 2014-2024

Sumber: World Bank, *World Development Indicators 2026* (data diolah).

Berdasarkan grafik *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara-negara ASEAN periode 2014–2024, terlihat bahwa secara umum kualitas pembangunan manusia di kawasan ASEAN mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. HDI merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Peningkatan nilai HDI menunjukkan adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat yang didukung oleh peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta kesempatan ekonomi (Alkire, 2010).

Brunei Darussalam menjadi negara dengan nilai HDI tertinggi di antara negara-negara ASEAN selama periode pengamatan. Pada tahun 2014, nilai HDI Brunei tercatat sebesar 0,838 dan meskipun mengalami fluktuasi kecil, negara ini tetap mempertahankan posisinya pada kategori pembangunan manusia sangat tinggi dengan nilai 0,827 pada tahun 2024. Tingginya HDI Brunei didukung oleh tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, kualitas layanan kesehatan yang baik, serta sistem

kesejahteraan yang relatif mapan (UNDP, 2022).

Malaysia dan Singapura juga menunjukkan capaian pembangunan manusia yang sangat baik, yang secara umum dipengaruhi oleh peningkatan investasi pada pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita di kawasan ASEAN (Andaru & Saputra, 2025). Malaysia mengalami peningkatan HDI secara konsisten dari 0,779 pada tahun 2014 menjadi 0,818 pada tahun 2024, yang mencerminkan keberhasilan peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui perbaikan indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat (Lantion et al., 2023).

Peningkatan tersebut menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, yang secara empiris juga didukung oleh temuan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan HDI di negara-negara ASEAN termasuk Malaysia (Lantion et al., 2023). Sementara itu, Singapura menunjukkan tren peningkatan yang stabil dari 0,726 pada tahun 2014 menjadi 0,810 pada tahun 2024, yang mencerminkan penguatan kualitas pembangunan manusia berbasis investasi berkelanjutan pada sektor pendidikan dan kesehatan serta pertumbuhan ekonomi yang stabil (Mahfudj & Aisyah, 2025).

Kenaikan tersebut mencerminkan kuatnya investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan yang mampu mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, sejalan dengan bukti penelitian bahwa digitalisasi, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi positif terhadap peningkatan HDI di negara-negara ASEAN termasuk Singapura (Mahfudj & Aisyah, 2025).

Kelompok negara dengan kategori pembangunan manusia tinggi terdiri atas Vietnam, Indonesia, Thailand, dan Filipina. Vietnam menjadi negara dengan peningkatan HDI paling cepat di kelompok ini, yaitu dari 0,683 pada tahun 2014

menjadi 0,734 pada tahun 2024 (A. T. Nguyen, 2025). Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang positif dengan peningkatan HDI dari 0,689 menjadi 0,721 pada periode yang sama (Tyas & Sukartini, 2022). Meskipun sempat mengalami perlambatan pada masa pandemi COVID-19, Indonesia mampu mempertahankan tren peningkatan melalui berbagai program pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan (K. Singh et al., 2025).

Thailand dan Filipina menunjukkan perkembangan yang relatif serupa, dengan nilai HDI yang berada pada kisaran tinggi di ASEAN dan mencapai sekitar 0,71–0,72 pada periode 2023–2024 (Azzaki, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara berhasil mempertahankan kualitas pembangunan manusianya meskipun menghadapi tantangan ekonomi dan sosial selama satu dekade terakhir. Secara umum, peningkatan HDI di negara-negara ASEAN ini dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan per kapita, akses pendidikan, serta perbaikan layanan kesehatan yang konsisten (A. T. Nguyen, 2025).

Di sisi lain, Laos, Kamboja, dan Myanmar masih berada pada kategori pembangunan manusia sedang. Laos mencatat peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI) dari 0,593 pada tahun 2014 menjadi 0,628 pada tahun 2024. Kamboja juga menunjukkan peningkatan dari 0,560 menjadi 0,608 pada periode yang sama. Peningkatan ini sejalan dengan tren positif pembangunan manusia di negara-negara berkembang ASEAN, yang umumnya didorong oleh perbaikan indikator kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita (A. T. Nguyen, 2025).

Namun demikian, Myanmar mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan negara ASEAN lainnya. Setelah menunjukkan tren peningkatan hingga sekitar tahun 2019, kondisi politik yang tidak stabil, konflik internal, serta hambatan institusional menyebabkan perlambatan pembangunan manusia di negara tersebut.

Akibatnya, nilai HDI Myanmar tetap rendah dan pada periode terbaru berada pada posisi terendah dibandingkan negara ASEAN lainnya (Tasane et al., 2023). Ketimpangan perkembangan HDI antarnegara ASEAN ini menunjukkan bahwa faktor stabilitas politik, kualitas institusi, serta investasi pembangunan manusia memiliki peran penting dalam menentukan laju peningkatan HDI di kawasan Asia Tenggara (A. T. Nguyen, 2025).

Secara keseluruhan, perkembangan *Human Development Index (HDI)* negara-negara ASEAN selama periode 2014–2024 menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pembangunan manusia di kawasan. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar negara ASEAN mengalami peningkatan HDI yang stabil seiring dengan perbaikan indikator ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Andaru & Saputra, 2025). Negara-negara dengan tingkat pembangunan yang lebih tinggi seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura berhasil mempertahankan posisinya pada kategori pembangunan manusia sangat tinggi, yang didukung oleh tingginya pendapatan per kapita serta kualitas layanan publik yang baik (Nguyen, 2023).

Sementara itu, Indonesia dan Vietnam menunjukkan kemajuan yang cukup pesat dalam meningkatkan kualitas hidup penduduknya, yang tercermin dari peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, serta pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil (Chaniago et al., 2025). Meskipun demikian, kesenjangan pembangunan manusia antarnegara ASEAN masih terlihat, terutama antara negara maju dan negara berkembang di kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan, sehingga ketimpangan pembangunan masih menjadi tantangan utama di ASEAN (Gökçeli & Gözen, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat guna mempercepat pemerataan pembangunan manusia di seluruh negara ASEAN. Kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada peningkatan modal manusia terbukti menjadi faktor penting dalam mengurangi kesenjangan dan meningkatkan HDI secara keseluruhan (Chaniago et al., 2025).

Fenomena yang dapat diamati dari berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan tingkat pembangunan manusia antar negara di kawasan Asia Tenggara. Ketimpangan ini terlihat dari perbedaan capaian *Human Development Index (HDI)* antara negara maju di kawasan seperti Malaysia dan Thailand dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia, Filipina, dan Vietnam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Malaysia dan Thailand cenderung memiliki HDI yang lebih tinggi karena didukung oleh kualitas pendidikan, layanan kesehatan, serta tingkat pendapatan per kapita yang relatif lebih baik dibandingkan negara lain di kawasan tersebut (Putri et al., 2024).

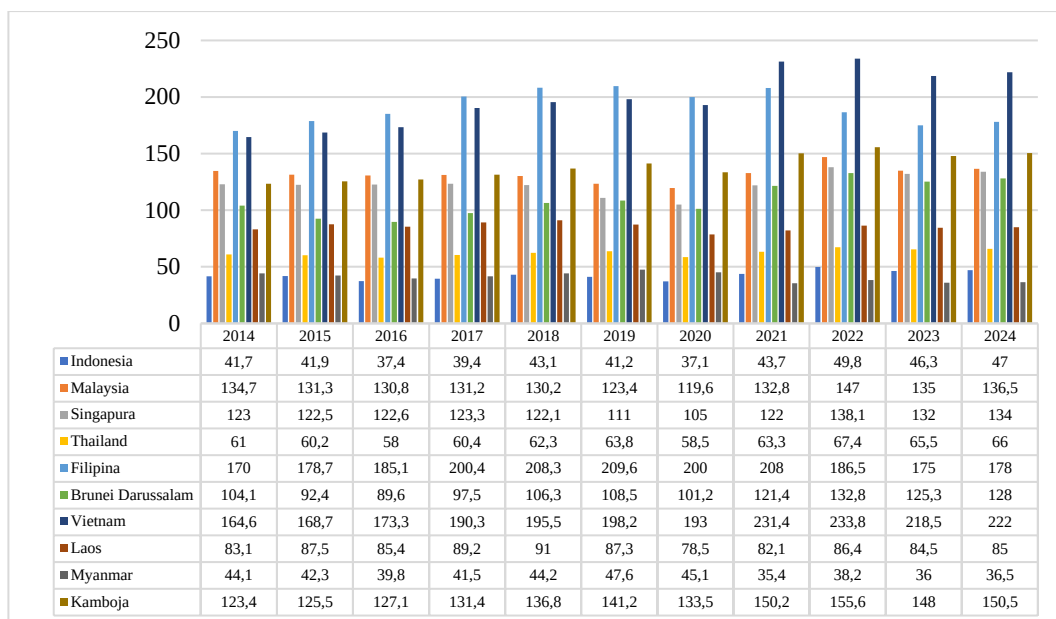
Sebaliknya, Indonesia, Filipina, dan Vietnam meskipun masih berada pada kategori pembangunan manusia menengah, menunjukkan tren peningkatan HDI yang konsisten dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan indikator sosial-ekonomi seperti peningkatan pendapatan per kapita, perluasan akses pendidikan, serta perbaikan layanan kesehatan dasar (Chaniago et al., 2025). Namun demikian, kesenjangan pembangunan antar negara ASEAN masih tetap terjadi akibat perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi, kualitas institusi, dan pemerataan pembangunan di masing-masing negara (Andaru & Saputra, 2025).

Keterbukaan perdagangan merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian modern yang menunjukkan sejauh mana suatu negara terintegrasi

dengan perdagangan internasional melalui aktivitas ekspor dan impor yang tercermin dalam rasio perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Sowrov, 2024). Secara umum, pengukuran keterbukaan perdagangan dapat dilakukan melalui beberapa indikator seperti M/GDP (impor terhadap PDB), X/GDP (ekspor terhadap PDB), serta $(X + M)/GDP$ yang paling sering digunakan dalam penelitian sebagai ukuran *Trade Openness* karena dianggap lebih komprehensif dalam menggambarkan intensitas perdagangan suatu negara (Putra et al., 2025).

Dalam berbagai studi empiris terbaru, *Trade Openness* diukur sebagai proporsi total perdagangan terhadap PDB dan terbukti memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, meskipun tingkat pengaruhnya dapat berbeda tergantung kondisi struktural dan tingkat pembangunan suatu negara (Sowrov, 2024). Semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan suatu negara, maka semakin besar pula keterlibatannya dalam pasar global yang memungkinkan terjadinya peningkatan efisiensi, transfer teknologi, serta perluasan pasar ekspor dan impor (Wang & Sua, 2025).

Selain itu, keterbukaan perdagangan juga mendorong peningkatan daya saing ekonomi melalui tekanan kompetisi global yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam negeri (Putra et al., 2025). Dengan demikian, *Trade Openness* dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui integrasi ekonomi global yang lebih luas dan efisien (Seti et al., 2025).

Gambar 1.5 Grafik *Trade Openness* di Negara ASEAN Tahun 2014-2024

Sumber: World Bank, *World Development Indicators 2026* (data diolah).

Berdasarkan perkembangan *Trade Openness* negara-negara ASEAN periode 2014–2024, tingkat keterbukaan perdagangan di kawasan ASEAN menunjukkan pola yang beragam sesuai dengan karakteristik dan struktur ekonomi masing-masing negara. Secara umum, keterbukaan perdagangan di ASEAN dipengaruhi oleh integrasi ekonomi regional, fluktuasi perdagangan global, serta perubahan struktur ekspor-impor tiap negara anggota (Jen-Yao et al., 2021). Selama periode tersebut, negara-negara ASEAN mengalami fluktuasi *Trade Openness* yang erat kaitannya dengan dinamika perdagangan internasional dan kondisi ekonomi global (Nam & Ryu, 2024).

Puncak gangguan terhadap aktivitas perdagangan terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan signifikan pada arus perdagangan dan rantai pasok global di kawasan ASEAN (Q. V. Nguyen et al., 2025). Namun demikian, setelah tahun 2020, sebagian besar negara ASEAN menunjukkan pemulihan aktivitas perdagangan yang cukup kuat seiring

membbaiknya kondisi ekonomi global dan kebijakan pemulihan pasca pandemi (D'Aloia & Gugler, 2024). Pada tahun 2021 hingga 2022, pemulihan perdagangan di ASEAN semakin terlihat melalui meningkatnya arus ekspor dan impor, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pemulihan antar negara anggota (Behera & Rath, 2026). Setelah periode pemulihan tersebut, *Trade Openness* di negara-negara ASEAN cenderung kembali stabil pada tahun-tahun berikutnya seiring normalisasi aktivitas ekonomi global dan penguatan kerja sama perdagangan regional.

Vietnam menjadi negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) tertinggi di ASEAN selama periode pengamatan, yang mencerminkan tingginya integrasi ekonomi negara tersebut dalam perdagangan global (Jen-Yao et al., 2021). Nilai *Trade Openness* Vietnam meningkat secara konsisten dari 164,6 pada tahun 2014 menjadi 222 pada tahun 2024, bahkan sempat mencapai puncaknya sebesar 233,8 pada tahun 2022, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterbukaan ekonomi terhadap aktivitas perdagangan internasional (Jen-Yao et al., 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Vietnam sangat bergantung pada aktivitas ekspor dan impor serta memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan perdagangan internasional, sejalan dengan temuan bahwa *Trade Openness* berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan arus barang, modal, dan investasi asing (Jen-Yao et al., 2021). Filipina juga mencatat tingkat keterbukaan perdagangan yang relatif tinggi dengan nilai berkisar antara 170 hingga 209,6, yang menunjukkan keterhubungan kuat dengan pasar global dan ketergantungan pada sektor jasa serta perdagangan luar negeri (Jen-Yao et al., 2021). Namun demikian, setelah mencapai puncaknya pada tahun

2019, Filipina mengalami tren penurunan hingga berada pada angka 178 pada tahun 2024, yang dapat mencerminkan perubahan struktur perdagangan, perlambatan ekspor, atau penyesuaian ekonomi pascapandemi di kawasan ASEAN.

Kelompok negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan menengah hingga tinggi terdiri atas Kamboja, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, di mana karakteristik keterbukaan perdagangan di kawasan ASEAN menunjukkan pola integrasi ekonomi yang semakin dalam antarnegara anggota (Ardiana & Widanta, 2026). Kamboja menunjukkan peningkatan yang cukup stabil dari 123,4 pada tahun 2014 menjadi 150,5 pada tahun 2024, yang sejalan dengan temuan bahwa liberalisasi perdagangan dan penurunan biaya perdagangan mendorong peningkatan intensitas perdagangan di negara berkembang ASEAN (Keo et al., 2025).

Malaysia dan Singapura mengalami pola yang hampir serupa, yaitu penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian kembali meningkat pada periode pemulihan ekonomi, yang mencerminkan sensitivitas keterbukaan perdagangan terhadap guncangan eksternal global (Nurdiana et al., 2023). Pada tahun 2024, Malaysia dan Singapura masing-masing mencatat nilai keterbukaan perdagangan sebesar 136,5 dan 134, yang mengindikasikan bahwa kedua negara tetap menjadi pusat perdagangan utama dengan tingkat integrasi global yang tinggi di kawasan ASEAN (A. T. Nguyen & Lee, 2025). Sementara itu, Brunei Darussalam menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis dengan rentang nilai antara 89 hingga 132 dan menutup periode penelitian pada angka 128, yang mencerminkan ketergantungan ekonomi terhadap sektor tertentu serta perubahan struktur perdagangan eksternal.

Di sisi lain, Laos, Thailand, Indonesia, dan Myanmar termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang relatif lebih rendah. Laos cenderung stabil dengan nilai yang bergerak pada kisaran 78,5 hingga 91 selama periode penelitian. Thailand juga menunjukkan pola yang relatif konstan dengan tingkat keterbukaan perdagangan berkisar antara 58 hingga 67,4. Indonesia memiliki tingkat keterbukaan perdagangan yang lebih rendah dibandingkan sebagian besar negara ASEAN lainnya, yaitu berada pada rentang 37,1 hingga 49,8 (World Bank, 2026c).

Kondisi ini dapat dikaitkan dengan besarnya pasar domestik Indonesia sehingga kontribusi perdagangan internasional terhadap perekonomian nasional relatif lebih kecil dibandingkan negara-negara yang berorientasi ekspor. Pada tahun 2024, Indonesia mencatat nilai *Trade Openness* sebesar 47. Sementara itu, Myanmar menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten dari 44,1 pada tahun 2014 menjadi 36,5 pada tahun 2024, sehingga menjadi negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan terendah di ASEAN pada akhir periode penelitian (World Bank, 2026c).

Secara keseluruhan, perkembangan *Trade Openness* di ASEAN menunjukkan adanya perbedaan tingkat integrasi perdagangan antarnegara yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan kebijakan masing-masing negara (Long, 2024). Negara-negara yang memiliki orientasi ekspor kuat seperti Vietnam dan Kamboja cenderung mengalami peningkatan keterbukaan perdagangan yang signifikan karena integrasi mereka dalam rantai nilai global dan peningkatan aktivitas ekspor manufaktur (Kostakis, 2024). Sebaliknya, negara dengan pasar domestik yang besar seperti Indonesia, atau negara yang menghadapi tantangan politik dan ekonomi seperti Myanmar, cenderung menunjukkan tingkat

keterbukaan perdagangan yang relatif lebih rendah akibat hambatan struktural dan ketidakstabilan domestik (Nam et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur ekonomi, kebijakan perdagangan, tingkat integrasi finansial, serta kondisi domestik masing-masing negara berperan penting dalam menentukan tingkat keterbukaan perdagangan suatu negara di kawasan ASEAN.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian (Ilham & Muharja, 2024) menemukan bahwa *Gross Capital Formation* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada beberapa negara berkembang. Penelitian (Kharisma et al., 2025) menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi penelitian lainnya menemukan bahwa pengaruh tersebut bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan kondisi institusi suatu negara.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh *Gross Capital Formation (GCF)*, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Human Development Index (HDI)*, dan *Trade Openness (TO)* terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada karakteristik ekonomi, kualitas institusi, dan kondisi pembangunan masing-masing negara (Ilham & Muharja, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji satu atau dua variabel secara terpisah dan menggunakan cakupan wilayah penelitian yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research*

gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini difokuskan pada lima negara dengan perekonomian terbesar di kawasan ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Pemilihan kelima negara tersebut didasarkan pada kontribusinya yang dominan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) kawasan ASEAN serta perannya yang strategis dalam aktivitas investasi, perdagangan internasional, industrialisasi, dan pengembangan sumber daya manusia di Asia Tenggara.

Indonesia dipilih karena memiliki nilai PDB terbesar dan jumlah penduduk terbesar di ASEAN sehingga menjadi pasar domestik utama di kawasan. Malaysia dipilih karena memiliki tingkat industrialisasi dan keterbukaan perdagangan yang relatif tinggi serta menjadi salah satu tujuan utama investasi asing di Asia Tenggara. Singapura dipilih karena merupakan negara maju dengan pendapatan per kapita tertinggi di ASEAN dan berperan sebagai pusat perdagangan serta keuangan internasional. Thailand dipilih karena memiliki sektor manufaktur yang kuat, khususnya industri otomotif dan elektronik, sehingga menjadi salah satu penggerak utama perekonomian kawasan. Sementara itu, Vietnam dipilih karena menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dalam satu dekade terakhir yang didukung oleh peningkatan investasi asing, ekspor manufaktur, dan keterbukaan perdagangan.

Kelima negara tersebut memiliki karakteristik ekonomi yang beragam dari sisi investasi, kualitas sumber daya manusia, keterbukaan perdagangan, dan laju pertumbuhan ekonomi. Keberagaman karakteristik tersebut menjadikan kelima negara tersebut representatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Sebaliknya, negara-negara ASEAN lainnya seperti Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Filipina tidak

termasuk dalam objek penelitian karena kontribusinya terhadap total PDB kawasan relatif lebih kecil dibandingkan lima negara yang dipilih.

Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan mengingat negara-negara ASEAN saat ini menghadapi berbagai tantangan ekonomi global, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, ketidakpastian geopolitik, perubahan rantai pasok global (*global supply chain*), meningkatnya persaingan dalam menarik investasi asing, serta dampak jangka panjang pascapandemi COVID-19. Dalam kondisi tersebut, identifikasi faktor-faktor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi penting sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

Fenomena yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 hingga Gambar 1.5 menunjukkan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi, investasi, pembangunan manusia, dan keterbukaan perdagangan antarnegara ASEAN. Vietnam menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi yang didukung oleh peningkatan investasi dan perdagangan internasional. Singapura memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi, namun tingkat pertumbuhan ekonominya cenderung lebih moderat. Indonesia memiliki pasar domestik yang besar, tetapi tingkat keterbukaan perdagangannya relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya. Sementara itu, Malaysia dan Thailand menunjukkan karakteristik ekonomi yang berbeda dalam merespons perubahan ekonomi global. Perbedaan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh GCF, FDI, HDI, dan TO terhadap pertumbuhan ekonomi kemungkinan berbeda pada masing-masing negara.

Selain adanya perbedaan fenomena empiris, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu

hanya menguji satu atau dua variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian ini menguji empat variabel sekaligus, yaitu GCF, FDI, HDI, dan TO. Kedua, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada satu negara atau seluruh negara ASEAN tanpa memberikan perhatian khusus pada kelompok negara yang mendominasi perekonomian kawasan. Ketiga, penelitian yang secara khusus menganalisis lima negara ASEAN dengan perekonomian terbesar menggunakan data panel periode 2014–2024 masih relatif terbatas, terutama yang mencakup periode sebelum pandemi, saat pandemi, dan pascapandemi COVID-19.

Berdasarkan fenomena pertumbuhan ekonomi ASEAN, perbedaan kondisi investasi, pembangunan manusia, dan keterbukaan perdagangan antarnegara, serta masih adanya kesenjangan penelitian dalam literatur sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Gross Capital Formation (GCF)*, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Human Development Index (HDI)*, dan *Trade Openness (TO)* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam selama periode 2014–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur ekonomi pembangunan serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan ASEAN.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Gross Capital Formation* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?
2. Apakah *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan

ekonomi di 5 negara ASEAN?

3. Apakah *Human Development Index* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?
4. Apakah *Trade Openness* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?
5. Apakah *Gross Capital Formation*, *Foreign Direct Investment*, *Human Development Index*, dan *Trade Openness* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Capital Formation* terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Human Development Index* terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Capital Formation*, *Foreign Direct Investment*, *Human Development Index*, dan *Trade Openness* secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya yang

berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama mengenai *Gross Capital Formation*, *Foreign Direct Investment*, *Human Development Index*, dan *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah di negara-negara ASEAN dalam merumuskan kebijakan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan peningkatan investasi, pembangunan modal, kualitas sumber daya manusia, serta keterbukaan perdagangan guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan analisis dalam mengaplikasikan teori ekonomi yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam permasalahan nyata di bidang pertumbuhan ekonomi.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan utama, maka diperlukan adanya batasan penelitian. Batasan ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih fokus

dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis pengaruh *Gross Capital Formation*, *Foreign Direct Investment*, *Human Development Index*, dan *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Objek penelitian dibatasi pada lima negara ASEAN, yang dipilih berdasarkan ketersediaan data dan relevansi dalam menggambarkan kondisi ekonomi kawasan ASEAN.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) riil atau laju pertumbuhan ekonomi.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti World Bank, IMF, atau lembaga statistik masing-masing negara.
5. Periode waktu penelitian dibatasi sesuai dengan ketersediaan data.